

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI KEARIFAN LOKAL PARA BURUH MIGRAN DI HONG KONG

Rukiyati, Mami Hajaroh, L. Andriani Purwastuti

Prodi Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Rukiyati@uny.ac.id, mami_hajaroh@uny.ac.id, lusila_ap@uny.ac.id

Abstrak

Para buruh migran yang bekerja di Hong Kong perlu diberi motivasi dan wawasan keindonesiaan dan rasa nasionalisme agar mereka bekerja dengan tekun tetapi mempunyai target yang jelas untuk kembali ke tanah air. Pemberian motivasi dan wawasan dilakukan dengan media kearifan lokal Indonesia berupa pengenalan kembali dan menyanyikan lagu-lagu tradisional, dan lagu wajib serta memasak makanan tradisional Indonesia. Peserta pelatihan ini adalah para buruh migran yang tergabung dalam organisasi nirlaba TCKLC Hong Kong sebanyak 25 orang, kesemuanya perempuan. Metode PPM yang digunakan adalah ceramah singkat, diskusi, penugasan, praktik, dan bernyanyi. Hasil kegiatan PPM menunjukkan para buruh migran sangat senang menerima pelatihan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kearifan lokal. Diperoleh kesadaran dari para buruh migran bahwa walaupun di Hong Kong mereka mendapatkan penghasilan yang cukup besar, tetapi tetap merasa sebagai kurang bermartabat, kurang terhormat. Setelah pelatihan, para buruh migran merasa sangat termotivasi untuk pulang ke tanah air dengan rencana yang jelas untuk pekerjaan dan kegiatannya masing-masing. Bekal dari Hong Kong berupa uang akan dimanfaatkan untuk usaha dan sekolah, sedangkan bekal ilmu akan digunakan untuk bekerja menjadi guru di daerahnya masing-masing. Lima bulan setelah pelatihan, diperoleh informasi sebagian buruh migran yang telah selesai masa kontraknya benar-benar telah kembali ke tanah air dan bekerja sesuai rencana ketika pelatihan. Ada yang menjadi guru PAUD, guru bahasa Inggris, melanjutkan pendidikan, dan ada pula yang berwirausaha.

Kata kunci: Nilai nasionalisme, buruh migran, kearifan lokal

Abstract

The purpose of this PPM is to instill the values of the nationalism of migrant workers in Hong Kong. Those who are working in Hong Kong should have motivation, insight into Indonesianism and a sense of nationalism so that they work diligently, yet have a clear target to return to their homeland. The motivation and the insight were given through Indonesian local wisdom media not only by reintroducing and singing traditional songs and national songs but also by cooking traditional Indonesian cuisine. The participants of this training were migrant workers who are members of the TCKLC non-profit

organization Hong Kong as many as 25 people, all of them are females. The PPM methods used were brief lectures, discussions, assignments, practices, and singing. The results of the PPM activities show that migrant workers were delighted to have a training on inculcation of nationalism values through local wisdom. The migrant workers are completely aware that even though they earn substantial income in Hong Kong, they still feel less dignified, less respectable. After joining the training, the migrant workers felt very motivated to return home with a clear plan for their work and activities. The money that they earned by working in Hong Kong will be used for business and school, while the provision of knowledge will be used to work as teachers in their respective regions. Five months after the training, there were information obtained that some of the migrant workers, who have completed their contract period, have actually returned to their homeland and now they work according to the plans they made during the training. Some of them become PAUD teachers and English teachers. Some decide to pursue higher education, and some others are entrepreneurs.

Keywords: *Nationalism value, local wisdom, migrant workers*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perubahan global abad 21 ditandai dengan isu-isu global yang melanda di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang berkembang harus tetap eksis di tengah gelombang perubahan tersebut. Laurence C., Smith mengemukakan empat kekuatan global yang sedang melanda dunia, yaitu: 1) demografi; 2) sumber daya alam; 3) perubahan iklim; 4) globalisasi.

Globalisasi merupakan salah satu kekuatan global yang saat ini sangat dirasakan dampaknya oleh bangsa Indonesia. Salah satu ciri globalisasi adalah perubahan cepat yang bersifat paradoksal dalam segala aspek kehidupan manusia dan keterbukaan. Keterbukaan dalam segala bidang, salah satunya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baik untuk warga negara asing masuk ke Indonesia, maupun warga negara Indonesia ke negara lain. Keterbukaan ini seharusnya berdampak positif bagi mereka pada khususnya dan juga pemerintah Indonesia pada umumnya. Ketika tenaga kerja yang bekerja diluar negeri adalah tenaga ahli, maka hal ini menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia mampu bersaing di kancah global, akan tetapi menjadi ironi bahwa tenaga kerja Indonesia ke luar negeri sebagian besar menjadi tenaga kasar atau buruh..

Persoalan yang paling mendesak untuk diselesaikan yaitu persoalan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (pekerja rumah tangga). Mereka sering kali disebut pahlawan devisa negara, tetapi sebenarnya sebutan ini tidak sebanding dengan penderitaan yang mereka rasakan di negara asing. Berbagai kasus telah menimpa mereka, baik kekerasan fisik, verbal, maupun seksual. Pelaku kekerasan ini bukan dilakukan oleh majikan tetapi juga oleh warganegara Indonesia. Oknum

yang tidak bertanggungjawab, misalnya PJTKI dan petugas-petugas bandara melakukan pungutan liar ketika mereka pulang ke Indonesia sejak dari bandara sampai di daerah asal.

Selain masalah dijelaskan tersebut, mereka yang telah lama bekerja diluar negeri, sering kehilangan jati diri atau identitas sebagai warga negara Indonesia. Mereka telah melupakan budaya bangsa dan kecintaan pada tanah airnya. Semangat atau spirit nasionalisme mulai redup dan tereduksi dengan budaya asing dimana mereka tinggal. Mereka justru lebih mencintai budaya dan tanah dimana mereka tinggal. Padahal sebenarnya mereka dapat menjadi duta bangsa dalam memperkenalkan budaya Indonesia yang luhur, sehingga budaya Indonesia lebih dikenal dan dapat menjadi aset bangsa. Akan tetapi peran mereka sebagai duta bangsainikurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini perlu diantisipasi oleh pemerintah melalui pendidikan karakter bagi tenaga kerja wanita (TKW). Oleh karena itu pendidikan karakter yang terkait dengan identitas bangsa saat ini menjadi penting untuk dilakukan, karena bangsa kita mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai karakter bangsa Indonesia secara hakiki ada pada kebudayaan daerah yang mengandung *local genius* (kearifan lokal). Kearifan lokal ini dapat diketemukan dalam lagu daerah dan makanan tradisional. Lagu daerah dan makanan tradisional yang sangat banyak jumlahnya pada budaya/ etnis yang ada di Nusantara dapat dipakai sebagai media untuk menguatkan/ merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nilai cinta tanah air.

Penanaman nilai merupakan salah satu metode pendidikan nilai. Kirschenbaum (1995) mengatakan bahwa ada empat metode utama pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai, keteladanan, fasilitasi dan keterampilan nilai. Ada banyak strategi penanaman nilai, di antaranya ceramah, diskusi, pembiasaan, pelatihan, bercerita, permainan, nyanyian, pemasangan poster/ gambar, dan sebagainya. Penanaman nilai bertujuan agar terbentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik (kelompok sasaran). Penanaman nilai erat kaitannya dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (1991: 4) menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*).

Dalam kegiatan PPM ini penanaman nilai yang ditargetkan adalah nilai-nilai nasionalisme (semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, demokratis). Penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada warga negara Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersamadi bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama,ras, etnik atau golongannya (Bahar: 1995).

PPM bekerjasama dengan TCKLC Hongkong. Hongkong merupakan salah satu negara tujuan TKW. TKW Indonesia yang bekerja di Hongkong hampir mencapai 300 ribu jiwa. Mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terdidik dan berketerampilan rendah. Salah satu lembaga yang memfasilitasi mereka adalah TCKLC. TCK Learning Centre for Migrant Workers (Charity registered) Training Centre KOTKIHO (TCK) berorientasi pada pengembangan berbasis pendidikan kepada Buruh Migran di Hong Kong. *TCK Learning Centre for Migrant Workers* bertujuan untuk memajukan buruh migrant dan pekerja berpenghasilan rendah dengan pengadaan kursus dan workshop untuk mengajar dan belajar bahasa Inggris, komputer, peningkatan kapasitas dan keterampilan seperti kerajinan, seni musik, fotografi, jurnalistik, menulis desain, kreatif, kesehatan, perawatan rumah, manajemen keuangan, dan pembukuan. TCKLC memajukan pendidikan dan memajukan dialog lintas-budaya dan pemahaman oleh program penawaran, kelas dan workshop tentang sejarah, budaya, struktur sosial, adat istiadat, tradisi dan praktik dalam hidup bersosial di Hong Kong pada khususnya dan Cina pada umumnya. Oleh karena itu PPM tentang penguatan dan revitalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui kearifan local pada buruh migrant di Hongkong menjadi penting untuk dilakukan.

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Bagaimanakah cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kearifan local pada buruh migrant di Hongkong?

METODE PPM

Khalayak sasaran PPM ini adalah 25 orang buruh migrant di Hongkong yang tergabung didalam TCK Learning Centre beralamat di Wunsha Building, Hong Kong. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah singkat, bernyanyi bersama, praktik memasak makan tradisional Indonesia, dan diskusi.

Ceramah singkat digunakan untuk menjelaskan kepada peserta pelatihan mengenai nilai-nilai nasionalisme meliputi pengertian nasionalisme, pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi buruh migran, bhinneka tunggal ika, berbagai kearifan lokal Indonesia yang perlu dilestarikan dan diangkat ke taraf internasional. Ceramah juga diselingi dengan dialog (tanya jawab).

Metode diskusi digunakan untuk masing-masing kelompok agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme Indonesia yang diwujudkan oleh buruh migran dan memperkenalkannya ke khalayak umum di Hong Kong. Dalam diskusi, masing-masing buruh migran telah mengeluarkan ide-idenya dan diperoleh kesepakatan bahwa sebagai bangsa Indonesia hendaknya buruh migran tetap menampilkan diri sebagai orang Indonesia yang mempunyai tata krama dan sopan santun yang baik, tidak terpengaruh dengan budaya modern di Hong Kong yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Indonesia. Mereka juga sepakat bahwa selama masih menjadi buruh, mereka tidak akan sukses.

Dalam kegiatan PPM ini juga dilakukan praktik memasak masakan tradisional Indonesia agar para buruh migran mengenal beragam budaya nusantara, minimal dari masakan tradisionalnya. Masakan yang dipraktikkan adalah gudeg dan brongkos, yang bahan-bahannya dibawa dari Indonesia. Selain itu,

diperkenalkan pula penganan khas Yogyakarta seperti bakpia, wedang uwuh, yangko, madu mongso; semuanya adalah makanan tradisional.

Metode bernyanyi digunakan pada sesi terakhir pelatihan. Para buruh migran dan tim pengabdian bernyanyi bersama-sama. Lagu yang dipilih adalah lagu-lagu Indonesia dan lagu nasional “Indonesia Pusaka”. Semua peserta terhanyut dalam suasana haru demikian pula tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PPM

Pelaksanaan PPM pada pertemuan pertama adalah kegiatan perkenalan antara tim pengabdian dan buruh migran di Hong Kong. Untuk menambah keakraban, di sela-sela perkenalan, tim pengabdian juga memperkenalkan permainan yang menuntut konsentrasi, yaitu permainan “Lawan Kata dan Gerak”. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi nasionalisme meliputi: 1) Pengertian nasionalisme; 2) Manusia Indonesia; 3) Nasionalisme Indonesia. Metode yang digunakan adalah ceramah diselingi tanya jawab. Setelah materi nasionalisme, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi Kearifan Lokal Indonesia meliputi: Kekayaan dan kebhinekaan Indonesia, aneka ragam budaya Indonesia dalam berbagai unsur: seni budaya daerah, makanan tradisional masing-masing daerah. Setelah materi disampaikan, peserta diajak berdialog dan menyampaikan pengalamannya memperkenalkan seni budaya Indonesia di Hong Kong. Ternyata, para buruh migran telah terbiasa tampil pada berbagai kesempatan dan perayaan, seperti tampil di televisi menyanyikan lagu-lagu daerah Indonesia (Gebyar-gebyar, dan lagu daerah lainnya), juga tampil memainkan angklung serta bernyanyi bersama ketika memperingati HUT Kemerdekaan RI di panggung yang ditonton banyak warga Hong Kong. Semangat nasionalisme mereka masih tinggi untuk menunjukkan diri sebagai WNI. Hanya saja, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan bimbingan agar para buruh mempunyai rasa percaya diri dan kemandirian untuk berdikari di Indonesia, tidak selamanya menjadi buruh migran.

Pertemuan hari kedua berlangsung dengan meriah dan gembira. Para peserta juga ada yang mengajak teman-teman buruh migran di luar kelompok binaan TCKLC. Mereka sangat senang ada pelatihan yang sifatnya memotivasi dan mengajak berdialog tentang nasionalisme dan keindonesiaan. Praktik masakan tradisional dan makan bersama sambil bercerita tentang asal makanan yang disajikan. Di samping itu, para buruh migran juga memasak masakan Barat berupa pizza yang kemudian disajikan bersama dengan gudeg dan brongkos dan disantap bersama-sama. Setelah santap bersama, para buruh migran diajak menyusun action plan untuk memperbaiki kehidupannya ketika sudah pulang ke Indonesia. Dari berbagai action plan peserta diperoleh hasil yang beragam pula. Ada buruh migran yang ingin membuka warung bakso, ada yang berencana menjadi guru PAUD, membeli truk untuk usaha dan masih banyak banyak lagi.

Berdasarkan kriteria keberhasilan pelatihan penanaman nilai-nilai nasionalisme, diperoleh hasil sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pelatihan Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Buruh Migran

No	Komponen	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Teknik	Deskripsi Hasil
1.	Kognitif	Peserta pelatihan menguasai materi	Peserta dapat menjawab pertanyaan tim pengabdian	Kuis	Peserta dapat menjawab pertanyaan pengabdian tentang jenis-jenis makanan tradisional Indonesia.
2.	Afektif	Penerimaan dan respons peserta dalam pelatihan	Tingkat partisipasi peserta aktif mencapai 90 % Antusias-me dan semangat peserta dalam permainan Peserta senang melakukan <i>sharing</i> pendapat/ ide-ide	Observasi	Semua peserta hadir dan berpartisipasi dalam pelatihan. Selama dua hari pelatihan, peserta datang dan pulang tepat waktu. Tingkat kehadiran 100%. Berarti keterlibatan peserta sangat baik. Selama kegiatan ceramah dan tanya jawab, beberapa peserta antusias bertanya, menyampaikan ide-ide dengan bebas, <i>sharing</i> pengalaman. Peserta sangat antusias dan semangat ketika bermain dan bernyanyi bersama Hasil pelatihan dalam dimensi afektif dapat disimpulkan peserta dalam kategori baik dalam menerima dan merespon materi dan kegiatan
3.	Rencana Tindakan	Peserta dapat menyusun Rencana Tindakan untuk masa depannya di Indonesia.	Mampu membuat perencanaan yang jelas untuk hidup mandiri dan layak setelah pulang ke Indonesia.	Analisis isi Rencana Tindakan	Rata-rata peserta sudah mempunyai rencana yang jelas untuk penghidupan yang layak di Indonesia kelak. Hanya satu peserta yang rencananya belum begitu jelas untuk hidup mandiri, tetapi lebih kepada rencana aspek sosial saja. Hasil dari penilaian rencana tindakan masuk dalam kategori sangat baik .

Kegiatan PPM ini melibatkan berbagai pihak, yaitu Tim Pengabdian FIP UNY, Tim TCKLC dan para buruh migran di Hong Kong. Semuanya mempunyai visi dan semangat yang sama, yaitu visi kebangsaan Indonesia tertanam dalam diri segenap buruh migran sehingga mereka tidak akan melupakan Indonesia dan ingin kembali hidup di Indonesia dengan kehidupan yang lebih baik. Secara khusus, dukungan aktif diperoleh dari Ketua TCKLC, yaitu Mr. Christopher Drake yang telah bersedia bekerja sama dengan sepenuh hati demi terwujudnya kegiatan PPM ini sehingga berjalan dengan sukses dan lancar sesuai

yang telah direncanakan. Tidak dapat dilupakan bahwa kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh pihak fakultas dan universitas. Dekanat telah mendukung kegiatan dengan memberikan fasilitas dan dana untuk terselenggaranya kegiatan dengan layak dan baik, sedangkan Rektor telah memberikan surat tugas untuk melaksanakan PPM ini di Hong Kong.

Terkait hambatan yang dihadapi, pada dasarnya tidak ada hambatan yang berarti dari kegiatan yang telah dilakukan. Hanya saja, ruangan yang disediakan oleh TCKLC agak sempit (sekitar 2 x 4 m) sehingga agak berdesakan ketika PPM dilaksanakan dengan jumlah peserta, tim pengabdian, tim TCKLC yang mencapai 30 orang.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan PPM ini menunjukkan bahwa para buruh migran Indonesia masih mempunyai nilai-nilai nasionalisme dalam dirinya. Mereka menyadari bahwa hidup di Indonesia lebih terhormat dan bermartabat daripada menjadi buruh di Hong Kong. Oleh karena itu, rencana tindakan telah disiapkan oleh sebagian besar peserta dengan berbekal tabungan dari penghasilannya selama bekerja sebagai buruh migran. Tidaklah mudah bagi para buruh migran untuk keluar dari belenggu kemiskinan, maka solusi yang terpikirkan oleh mereka adalah menjadi buruh migran. Dengan gaji yang lumayan besar (untuk buruh migran baru sekitar 7 juta rupiah per bulan), para buruh migran memburu dollar dan meninggalkan suami, anak dan keluarga di Indonesia. Mereka berharap kehidupan akan menjadi lebih baik. Tampaknya itulah yang terjadi. Para buruh migran memang nasibnya lebih baik daripada buruh di Arab Saudi atau Malaysia misalnya. Perlindungan hukum bagi warga negara dan para buruh migran telah diatur di dalam Undang-Undang secara tegas. Dalam pandangan para buruh migran, pemerintah administratif Hong Kong lebih manusiawi dan mengedepankan HAM dalam melindungi para buruh migran. Di sisi lain, majikan di Hong Kong secara umum juga dipandang bersikap lebih baik menurut para buruh migran. Hanya saja resiko pekerjaan tetap ada, yang kerap menimbulkan ketidaknyamanan, seperti pekerjaan buruh migran yang khusus merawat binatang (anjing dan kucing). Ada buruh migran yang kemudian alergi terhadap bulu binatang. Demikian pula pekerjaan merawat orang tua di ruangan/kamar yang sempit terkadang membahayakan jiwa dan fisik buruh migran (rawan perkosaan dan bullying). Umumnya rumah di Hong Kong adalah apartemen yang sempit sehingga buruh seakan terpenjara di ruang tersebut. Hari libur satu hari seminggu sering kali menjadi ajang untuk refreshing dan berkumpul di Taman Victoria Hong Kong (pengajian, berjualan sembunyi-sembunyi, bernyanyi, sholawatan, dsb) dan berkumpul di TCKLC untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (bahasa Inggris, latihan angklung, latihan koor, latihan menjahit, mendesain baju, memasak, dan sebagainya).

Dari sesi refleksi dan berbagi pengalaman para buruh migran yang pahit maupun yang manis, diperoleh banyak sekali makna dan hikmah kehidupan yang dapat diambil. Sesungguhnya tidak ada satupun dari buruh migran itu yang bercita-cita menjadi buruh migran di negeri orang. Keadaan dan kemiskinanlah yang membuat mereka terpaksa menjadi buruh. Oleh karena itu seharusnya

pemerintah Indonesia menyadari betul akan hal tersebut. Berbagai program seharusnya dirancang untuk meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat tidak banyak yang menganggur dan akhirnya lari ke luar negeri menjadi buruh migran.

Setelah mengikuti kegiatan PPM dari FIP UNY, para buruh migran mempunyai fokus yang jelas mengenai rencana kembali ke tanah air. Beberapa bulan terakhir beberapa buruh migran telah kembali ke tanah air sebagaimana tekadnya yang disampaikan pada waktu kegiatan PPM. Ada yang menjadi guru TK di Jakarta, ada juga yang menjadi guru bahasa Inggris di Sukabumi, ada yang telah membuka usaha di kampungnya, ada pula yang tinggal menunggu kontrak selesai untuk segera pulang ke Indonesia dan berencana berwirausaha. Semua itu diketahui oleh tim pengabdian dari komunikasi melalui media sosial berupa Facebook dan Instagram. Dapat dikatakan bahwa PPM yang dilaksanakan telah berhasil menanamkan kembali rasa percaya diri dan nasionalisme para buruh migran sehingga memutuskan pulang ke Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPM dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelatihan penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi buruh migran di Hong Kong telah berjalan dengan hasil baik.
- b. Tim pengabdian memberikan motivasi, pengetahuan dan wawasan kepada para buruh migran untuk tetap mencintai Indonesia dan bertekad pulang ke Indonesia dengan rencana hidup yang lebih pasti.
- c. Tim pengabdian telah berhasil menggugah persepsi dan motivasi para buruh migran untuk kembali ke Indonesia, hidup di Indonesia dan mencintai Indonesia.

Saran

Dari uraian di atas dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Pemerintah perlu membatasi masa tinggal menjadi buruh migran sehingga buruh migran tidak terlena untuk menetap di negeri orang terus menerus dengan status buruh migran
- b. Pemerintah menyediakan kemudahan/fasilitas dan lapangan pekerjaan di desa agar para buruh migran dapat berusaha dan mempunyai penghasilan yang memadai untuk hidup layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. (2012). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Darmiyati Zuchdi. (2012). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Lickona, Thomas.(1991). *Educating for Character–How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kuntoro, Sodik. A. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Sunarso. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syafrudin Bahar, ed. (1998). *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI*. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Undang-Undang R.I No.39 Tahun 2004 tentang *Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*.

